

## Evaluation IT Government Capabilities of the Facematch RIM Polri Recruitment System Using the COBIT 5 Framework

Made Wikrama Dana Iswara\*<sup>1</sup>, Sita Anggraeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Informatics, Information Technology Faculty, Universitas Nusa Mandiri, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[12210631@nusamandiri.ac.id](mailto:12210631@nusamandiri.ac.id)

Received : May 19, 2025; Revised : Jun 10, 2025; Accepted : Jun 11, 2025; Published : Aug 18, 2025

### Abstract

One of the technology implementations used by the Government, especially the latest POLRI in the Facematch RIM POLRI system in the recruitment of POLRI new members, has been designed to prevent fraud in the Police recruitment process by recording the faces of prospective members as a valid identity. To determine the capabilities of this system, qualitative data collection was carried out through interviews with related parties and observation of overall system governance activities. The operational implementation of this system has several findings, including the recording process and image quality monitoring mechanism, the continuity of the capture process, to network and infrastructure constraints. The findings are mapped within the COBIT 5 framework domain to determine the gap for improvement in Acceptance System Governance based on Facematch RIM POLRI at POLRI. These findings can contribute to the improvement of IT Governance practices in the POLRI Admissions System in Government in line with the COBIT 5 framework domains and are expected to provide strategic recommendations to overcome the challenges faced and improve the efficiency and effectiveness of the system in supporting organizational goals.

**Keywords:** COBIT 5, Facematch RIM POLRI, Evaluation IT Government, Recruitment System

This work is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License



## 1. INTRODUCTION

Facematch RIM POLRI merupakan sistem keamanan yang diterapkan di lingkungan POLRI untuk mendukung pelaporan indikasi kecurangan secara daring selama proses seleksi anggota baru POLRI. Sistem ini menggunakan teknologi pengenalan wajah untuk merekam identitas wajah calon anggota sebagai bentuk validasi. Tujuan utama dari penerapan teknologi ini adalah mencegah tindakan curang selama ujian seleksi, sehingga para peserta merasa diawasi. Dengan demikian, proses seleksi anggota POLRI dapat berlangsung dengan lebih bersih, transparan, akuntabel, dan tetap menghormati prinsip-prinsip kemanusiaan.

Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat berkembang pesat, sehingga pemikiran seorang manusia dituntut harus kreatif dan inovatif, hingga muncul ide-ide baru yang dapat mempengaruhi perkembangan teknologi itu sendiri. teknologi pengenalan wajah (*face recognition*) telah menjadi salah satu inovasi yang paling signifikan dalam berbagai sektor, mulai dari keamanan hingga layanan pengguna. Kemampuan untuk mengenali individu berdasarkan ciri-ciri wajah mereka memberikan keuntungan besar dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pada berbagai aplikasi, seperti sistem keamanan, absensi, dan verifikasi identitas. Seiring dengan kemajuan teknologi, algoritma pengenalan wajah pun semakin canggih dan mampu memberikan tingkat akurasi tinggi dalam waktu singkat [1].

Meskipun teknologi canggih telah diterapkan, kenyataannya praktik kecurangan, seperti penggunaan joki dalam proses seleksi penerimaan anggota POLRI, masih terjadi. Perjokian ini biasanya melibatkan individu yang menggantikan peserta resmi untuk mengikuti tahapan seleksi, baik melalui manipulasi data identitas maupun dengan memanfaatkan teknologi untuk mengubah hasil pengenalan wajah. Situasi ini menunjukkan adanya potensi kelemahan dalam pengelolaan sistem TI, baik dari aspek perancangan, implementasi, maupun pengawasan. Tantangan ini menjadi masalah serius karena dapat merusak kredibilitas sistem seleksi serta mencederai prinsip keadilan dalam proses penerimaan anggota POLRI.

Manajemen TI merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memastikan bahwa infrastruktur TI dalam sebuah organisasi, termasuk POLRI, mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi sekaligus memberikan kontribusi positif bagi operasionalnya [2]. Sistem Facematch RIM POLRI dirancang dengan memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan mempermudah operasional sistem. Oleh karena itu, pengelolaan TI dalam organisasi perlu diawasi dan dipelihara secara optimal guna memastikan kinerjanya berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan [3].

Pengelolaan teknologi informasi memainkan peran krusial dalam menunjang berbagai kegiatan organisasi. Manajemen TI yang efektif dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek operasional organisasi dan mendukung pencapaian target yang telah ditetapkan [4]. Selain itu, tata kelola TI mencakup pengaturan dan pengawasan terhadap seluruh infrastruktur TI, melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Audit atau evaluasi TI menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa sistem informasi yang digunakan mampu memberikan manfaat sesuai dengan ekspektasi [5].

Salah satu tantangan utama sistem ini adalah kebutuhan akan kapasitas penyimpanan data yang sangat besar. Sistem harus menangani volume data wajah yang terus bertambah, termasuk metadata dan hasil analisisnya. Tanpa manajemen yang efektif, penyimpanan data berisiko menjadi lambat dan rentan terhadap kerusakan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur jaringan, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan yang signifikan. Sistem Facematch RIM POLRI membutuhkan koneksi yang stabil dan cepat untuk mendukung proses pengunggahan serta akses data secara real-time, yang sering kali sulit terpenuhi di wilayah dengan jaringan yang belum memadai.

Keterbatasan infrastruktur perangkat keras juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Komponen seperti server, penyimpanan cloud, dan perangkat pemrosesan data sering kali tidak mampu mengelola volume data yang besar dan kompleks secara efektif. Kekurangan ini dapat memengaruhi efisiensi operasional dan mengurangi keandalan sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini, termasuk peningkatan kapasitas penyimpanan, pengoptimalan jaringan, dan pembaruan infrastruktur secara menyeluruh.

Dalam penelitian Rahmat dan Kelly dalam analisis Tingkat kematangan Tata Kelola TI pada Masterplan E-Government menguraikan dalam peningkatan kapabilitas level manajemen perencanaan infrastruktur teknologi yang digunakan dan harus terintegrasi menjadi layanan Aplikasi yang terkoneksi ke berbagai pihak dalam sistem yang dapat dikendalikan, diukur, dimonitor serta dievaluasi secara berkala [6].

Penjelasan Penelitian Prapenan1 dan Pamuji pengukuran dengan kerangka kerja COBIT 5 terutama domain DSS05 didapatkan dengan pengukuran proses yang dicapai berdasarkan umpan balik dari pengguna dan hasil data yang digunakan, serta penyelarasan pengelolaan sistem keamanan Informasi yang dikelola dengan baik [7].

Dalam Penelitian Ricky Perdana Kusuma terutama dalam kerangka kerja COBIT 5 terutama domain DSS05 studi kasus Konsultan Manajemen Pusat mengutarakan memaksimalkan penggunaan sistem Informasi yang sudah berjalan sangatlah penting relevan dengan peningkatan pengelolaan permintaan layanan dan insiden dan mengklasifikasikan sehingga mudah di petakan untuk setiap divisi yang terkait serta peningkatan layanan keamanan lebih terstruktur sesuai SOP (Standar Operating

Procedure) tak lupa SOP sering direview atau inovasi dan dievaluasi sesuai penyesuaian kebutuhan dan terlebih lagi telah terdokumentasikan dengan baik [8].

Analisis Kualitas Pelayanan E-Library Menggunakan Framework COBIT 5 dalam penelitian Deva Putra dan Melissa mengungkapkan penggunaan framework dalam domain-domain yang mendukung dalam menganalisis sistem. COBIT (Control Objective for Information and related Technology) adalah sebuah kerangka kerja yang telah menyiapkan strategi evaluasi dalam solusi upaya tata Kelola Teknologi Informasi melalui domain, proses, tujuan, kegiatan model kematangan dan struktur yang logis dan teratur [9].

Studi kasus Garmen dengan menggunakan COBIT 5 dalam pengukuran kapabilitas Sistem Informasi dalam Penelitian (T5). COBIT 5 dapat mengukur Tingkat pencapaian dalam suatu proses dan aktivitas yang implementasikan serta menilai Tingkat kapabilitas dari keseluruhan domain dan proses yang dipilih, sehingga dapat membantu penggunaan serta pengelolaan Tata Kelola Teknologi Informasi secara menyeluruh dan terintegrasi [10].

Evaluasi Penerapan Tata Kelola TI dalam penelitian lhamd Khalif Rama et al., menjelaskan pentingnya Tata Kelola TI sebagai kerangka kerja sebuah Perusahaan. Kerangka Kerja meliputi kepemimpinan, struktur organisasi, dan proses yang memastikan penggunaan TI dalam Perusahaan yang mendukung strategi dan tujuan bisnis. Dengan sebuah Kebijakan yang dibuat oleh team manajemen memastikan semua proses dilakukan sesuai aturan yang ada dan dapat mencapai nilai yang ditentukan. Kegagalan dalam penerapan Tata Kelola TI dapat menyebabkan penggunaan teknologi yang tidak efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan resiko keamanan dan pengendalian atas teknologi, menurunkan integritas dan keandalan pengeloan informasi dan keuangan sehingga berakibat fatal dalam resiko audit [11].

Direktorat Sistem Informasi Universitas Airlangga (DSI) pada penelitian F Muttaqin1 et al., menggunakan COBIT 5 digunakan untuk mengukur tingkat kapabilitas dengan tujuan untuk meningkatkan layanan helpdesk TI agar mencapai skor target. Tahapan meliputi analisis kebutuhan pemangku kepentingan, identifikasi tujuan perusahaan, identifikasi tujuan TI, dan identifikasi proses domain COBIT 5 [12].

COBIT 5 dalam penelitian Lanto Ningrayati et al., digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi tingkat kematangan layanan TI terutama dalam domain pengiriman, layanan dan dukungan. COBIT 5 mampu mengatasi kurangnya analisis kebutuhan yang komprehensif terkait pemanfaatan TI yang dapat menghambat dalam pengembangan TI untuk mencapai hasil yang efektif [13].

PT. Jasa Cendekia Indonesia dalam penelitian Abdurrahman Harits et al menggunakan COBIT 5 untuk mengidentifikasi kondisi penerapan manajemen operasional TI yang merujuk pada domain DSS01, melakukan observasi awal terhadap kondisi perusahaan serta menyebarkan kuesioner kepada pemangku kepentingan kemudian mengukur *capability level* sebagai bahan evaluasi agar TI yang diterapkan di perusahaan dapat memberikan layanan sesuai harapan [14].

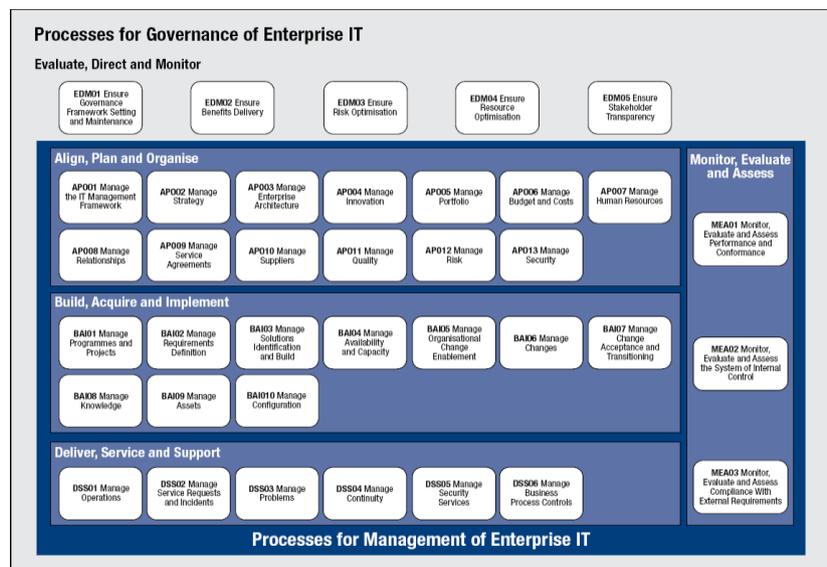
Peusahaan Tekstil di Yogyakarta memanfaatkan sistem informasi absensi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana industry ini memberikan respon yang tepat waktu dan efektif terhadap permintaan pengguna atas semua jenis insiden. Adanya ketidakakuratan data pada absensi timana hasil yang tidak akurat ini secara otomatis akan mempengaruhi hasil perhitungan gaji yang juga menjadi tidak akuratan. Johanes, Hartono dan Aziza menggunakan kerangka kerja COBIT 5 dan berfokus pada domain DSS02 untuk mengaudit sitem informasi absensi di perusahaan tekstil ini [15].

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan framework domain DSS an BAI belum terdapat evaluasi tata Kelola mengenai sistem perekrutan dalam skala nasional seperti Facematch RIM POLRI , sehingga penelitian ini hadir dalam rangka mengetahui hasil dari evaluasi nilai dari kapabilitas tata kelola yang mengacu pada kerangka kerja COBIT 5, sebuah standar atau panduan yang digunakan untuk mendukung pengelolaan teknologi informasi dalam suatu organisasi.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan sistem Facematch RIM di POLRI dengan mengacu pada kerangka kerja COBIT 5. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat kematangan sistem, mengidentifikasi potensi risiko, dan menyusun rekomendasi perbaikan.

COBIT, atau Control Objectives for Information and Related Technologies, adalah sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mengelola dan mengatur tata kelola serta manajemen TI dalam lima domain dalam Gambar 1. Framework ini berperan dalam mengevaluasi kinerja teknologi informasi, meningkatkan efisiensinya, dan mendeteksi risiko yang mungkin muncul dalam penggunaannya.

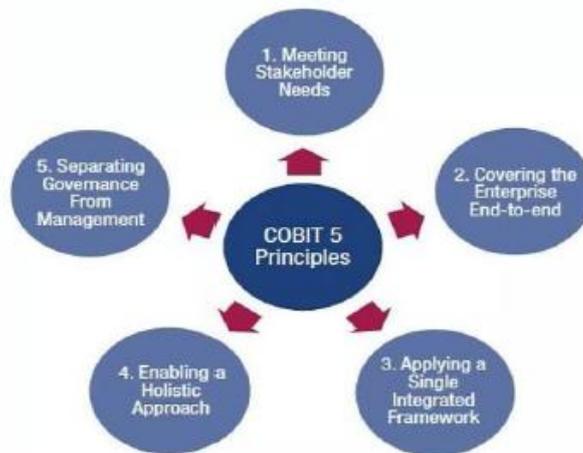


Gambar 1. Overview COBIT 5

Gambar 1 berisi pemetaan domain-domain dalam COBIT 5, yang terdiri dari lima domain utama dengan fungsi masing-masing sebagai berikut:

- Evaluate, Direct, and Monitor (EDM)**  
Domain ini bertujuan untuk menjamin bahwa tata kelola dan manajemen TI sesuai dengan kebutuhan organisasi serta mematuhi regulasi yang berlaku [17].
- Align, Plan, and Organize (APO)**  
Domain ini menitikberatkan pada penyelarasan teknologi informasi dengan strategi bisnis dan tujuan organisasi, sekaligus mengelola sumber daya TI agar mendukung pengelolaan TI yang efektif dan optimal [18].
- Build, Acquire, and Implement (BAI)**  
Domain ini fokus pada proses pengadaan dan penerapan teknologi informasi yang selaras dengan strategi serta tujuan organisasi [19].
- Deliver, Service, and Support (DSS)**  
Domain ini bertugas memastikan bahwa layanan TI yang diberikan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kesepakatan layanan yang telah ditetapkan [20].
- Monitor, Evaluate, and Assess (MEA)**  
Domain ini berfungsi untuk memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan proses TI agar tetap sesuai dengan tujuan bisnis atau organisasi [20].

Lima poin dasar dalam prinsip-prinsip COBIT 5 pada Gambar 2 didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu: memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, mencakup seluruh aspek organisasi, menggunakan pendekatan terpadu, mendukung pendekatan yang holistik, serta memisahkan antara tata kelola dan manajemen. Prinsip-prinsip ini membuat COBIT 5 sangat efektif untuk menilai dan mengevaluasi tata kelola TI. [21]



Gambar 2. Prinsip-prinsip COBIT 5

Penilaian tingkat kapabilitas dilakukan dengan menggunakan model kapabilitas COBIT 5, yang memiliki skala 0-5, untuk mengukur tingkat kematangan setiap proses yang telah dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh E. Dazki, Z. Islami, and W. T. Atmojo [22] dapat dilihat pada gambar berikut:

Figure 6—Rating Levels		
Abbreviation	Description	% Achieved
N	Not achieved	0 to 15% achievement
P	Partially achieved	>15% to 50% achievement
L	Largely achieved	>50% to 85% achievement
F	Fully achieved	>85% to 100% achievement

Source: This figure is reproduced from ISO/IEC 15504-2:2003, with the permission of ISO/IEC at [www.iso.org](http://www.iso.org). Copyright remains with ISO/IEC.

Gambar 3. Level Peringkat

Setiap atribut dinilai menggunakan skala penilaian standar yang ditetapkan dalam standar ISO/IEC 15504. Penilaian level peringkat dalam Gambar 3 menjelaskan :

a. **N (Not achieved)**

Hampir tidak ada atau sama sekali tidak ditemukan bukti pencapaian atribut yang telah ditentukan dalam proses yang dinilai.

b. **P (Partially achieved)**

Ada beberapa bukti adanya upaya dan pencapaian terhadap atribut yang telah ditentukan, namun beberapa aspek pencapaian tersebut masih belum dapat dipastikan atau konsisten.

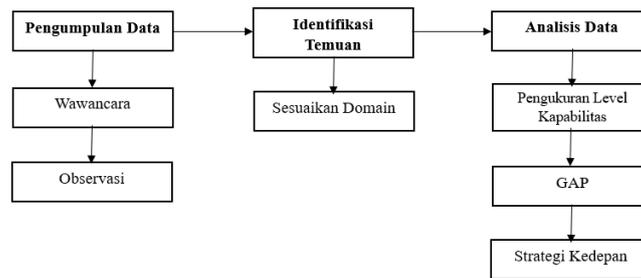
c. **L (Largely achieved)**

Terdapat bukti adanya pendekatan yang terstruktur dan pencapaian yang cukup signifikan terhadap atribut yang ditetapkan, meskipun masih ada beberapa kelemahan terkait atribut tersebut dalam proses yang dinilai.

d. **F (Fully achieved)**

Terdapat bukti pendekatan yang lengkap dan sistematis serta pencapaian penuh terhadap atribut yang telah ditetapkan, tanpa adanya kelemahan signifikan dalam proses yang dinilai.

Kerangka Konseptual yang dilakukan penulis terurai dalam Gambar 4 dibawah ini :



Gambar 4. Kerangka Konseptual

Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi langsung, serta secara kualitatif dengan melakukan wawancara pihak-pihak yang terlibat dalam tabel RACI serta analisis dokumen terkait kebijakan dan laporan kinerja. Tabel RACI (Responsible, Accountable, Consulted, Informed) adalah alat yang digunakan dalam manajemen proyek atau operasional untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan peran serta tanggung jawab setiap individu atau pihak terkait dalam suatu aktivitas atau tugas. Berikut adalah elemen-elemen utama dari tabel RACI:

1. **Responsible (R)**

Orang atau pihak yang bertanggung jawab langsung melaksanakan tugas atau pekerjaan. Mereka yang melakukan pekerjaan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

2. **Accountable (A)**

Orang atau pihak yang memiliki tanggung jawab akhir untuk keberhasilan atau kegagalan tugas. Hanya ada satu pihak yang ditunjuk sebagai accountable untuk setiap tugas.

3. **Consulted (C)**

Orang atau pihak yang memberikan masukan atau saran terkait tugas. Ini biasanya ahli atau pemangku kepentingan yang harus dikonsultasikan sebelum tugas diselesaikan.

4. **Informed (I)**

Orang atau pihak yang perlu diberi informasi tentang kemajuan atau hasil tugas tetapi tidak terlibat langsung dalam pelaksanaannya.

Berikut tabel RACI dalam Facematch RIM POLRI:

Tabel 1. Tabel RACI

RACI	Person
Responsible	Bagian Penyediaan Personel
Account	Kepala Biro Pengendalian Personel
Consultant	Divisi TIK
Information	Subbag Diapers Polda

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan para pemangku kepentingan utama serta staf TI untuk memperoleh pemahaman mengenai kesesuaian proses Facematch RIM POLRI dengan standar COBIT 5, serta untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Observasi dilakukan guna memvalidasi informasi dari wawancara sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang berdampak pada kinerja TI.

Temuan dari wawancara dan observasi diidentifikasi dengan mengaitkan permasalahan yang ditemukan pada domain-domain dalam COBIT 5. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengukur tingkat kapabilitas secara rata-rata per domain level dengan bantuan perhitungan score menggunakan Microsoft Excel, dan dilakukan analisis kesenjangan dengan membandingkan tingkat kapabilitas saat ini dengan yang diharapkan, dengan diagram laba-laba guna mengidentifikasi celah dalam penerapan tata kelola TI. Berdasarkan hasil analisis tersebut, rekomendasi perbaikan disusun secara strategis, dengan fokus pada langkah-langkah yang realistis dan dapat diterapkan untuk meningkatkan tata kelola TI. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan teknik pemberian skor kapabilitas, analisis gap, serta triangulasi data untuk menjamin validitas dan keakuratan hasil temuan.

### 2.1. Pengukuran Level Kapabilitas

COBIT 5 menggunakan enam tingkatan kapabilitas proses yang masing-masing menggambarkan tingkat kematangan proses yang berbeda, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 5 dibawah ini:

Figure 4—Capability Levels and Process Attributes	
Process Attribute ID	Capability Levels and Process Attributes
	Level 0: Incomplete process
	Level 1: Performed process
PA 1.1	Process performance
	Level 2: Managed process
PA 2.1	Performance management
PA 2.2	Work product management
	Level 3: Established process
PA 3.1	Process definition
PA 3.2	Process deployment
	Level 4: Predictable process
PA 4.1	Process measurement
PA 4.2	Process control
	Level 5: Optimizing process
PA 5.1	Process innovation
PA 5.2	Process optimization

Source: This figure is adapted from ISO/IEC 15504-2:2003 with the permission of ISO at [www.iso.org](http://www.iso.org). Copyright remains with ISO.

Gambar 5 Tingkat Kapabilitas Level COBIT5

Enam tingkat kapabilitas level dalam COBIT 5 diantaranya:

- a. Level 0 *incomplete process*  
Pada tingkat ini, proses tidak dijalankan atau gagal mencapai tujuannya. Hampir tidak ada atau sama sekali tidak terdapat bukti pencapaian sistematis dari tujuan proses.
- b. Level 1 *performed process*,  
Pada tingkat ini, proses telah mencapai tujuannya.
- c. Level 2 *managed process*  
Pada tahap ini, kinerja proses dikelola melalui perencanaan, pemantauan, dan penyesuaian. Produk kerja dijalankan, dikendalikan, dan dikelola dengan baik.
- d. Level 3 *established process*

Proses terdokumentasi dengan baik, dikomunikasikan secara efektif, dan membantu mencapai efisiensi organisasi.

e. Level 4 *predictable process*

Pada tingkat ini, proses dipantau, diukur, dan dapat diprediksi sehingga memungkinkan hasil yang optimal saat dilaksanakan.

f. Level 5 *optimizing process*

Proses yang ada terus-menerus dipantau dan ditingkatkan untuk memenuhi tujuan bisnis saat ini maupun di masa depan.

## 2.2. GAP

Analisis kesenjangan (*Gap Analysis*) adalah metode evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi proses saat ini dalam suatu domain dengan tingkat kematangan yang menjadi target [23].

Analisis ini juga memberikan wawasan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tingkat kematangan yang diharapkan [24].

## 2.3. Strategi Kedepan

Strategi ke depan dalam analisis dan penerapan COBIT 5 bertujuan untuk memastikan bahwa tata kelola dan manajemen TI mendukung tujuan bisnis secara optimal serta mampu beradaptasi dengan perubahan. COBIT 5 menyediakan kerangka kerja yang fleksibel agar TI dapat menjadi penggerak utama dalam pencapaian tujuan bisnis.

Berikut beberapa strategi ke depan yang bisa diterapkan dalam konteks analisis COBIT 5:

- a. Menyelaraskan tujuan TI dengan strategi bisnis
- b. Meningkatkan kapabilitas proses
- c. Memanfaatkan tujuh *enable* COBIT 5 secara terintegrasi
- d. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan
- e. Peningkatan kompetensi dan budaya TI
- f. Manajemen risiko TI yang proaktif
- g. Integrasi dengan framework lain
- h. Adaptasi terhadap teknologi baru

## 3. RESULT

### 3.1. Perencanaan

Dalam proses identifikasi sistem Facematch RIM POLRI, ditemukan berbagai masalah yang kemudian dipetakan ke proses-proses COBIT 5 yang relevan guna menentukan area-area yang memerlukan perbaikan. Tabel 2 menyajikan pemetaan yang jelas antara masalah yang dihadapi dengan proses COBIT 5 yang dipilih untuk dievaluasi.

Dua proses COBIT 5 yang tercantum dalam Tabel 2 dipilih berdasarkan hasil observasi terhadap operasional TI dan permasalahan khusus yang ditemukan dalam Facematch RIM POLRI. Proses-proses tersebut dianggap krusial untuk pengelolaan operasional TI dan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, tingkat kapabilitasnya akan dievaluasi dengan tujuan mengidentifikasi kesenjangan yang ada serta merumuskan rekomendasi untuk memperbaiki kerangka tata kelola TI di POLRI.

Tabel 2. Pemetaan Masalah pada Proses COBIT 5 yang relevan

Masalah	Proses COBIT 5 yang relevan untuk masalah
- Dalam sistem Facematch RIM POLRI perangkat yang digunakan dalam proses perekaman berbeda-beda sehingga mempengaruhi kualitas gambar	<i>BAI10 Manage Configuration</i>
- Saat operasional kualitas gambar kurang memadai	<i>DSS01 Manage Operations</i>
- Sistem Facematch RIM POLRI belum memiliki mekanisme yang pasti untuk memantau kualitas gambar secara <i>real-time</i> (sistem tidak memberikan notifikasi ketika kualitas gambar dibawah standar)	
- Keberlangsungan proses <i>capture</i> gambar pada Sistem Facematch RIM POLRI sering mengalami perubahan	
- Sistem Facematch RIM POLRI saat digunakan terkadang terkendala jaringan dan infrastruktur	<i>DSS03 Manage Problems</i>
- Belum adanya sistem pelaporan yang terpusat untuk mendeteksi masalah yang sudah terjadi atau sedang berlangsung	
- Sering terjadinya <i>downtime</i> jaringan dalam sistem Facematch RIM POLRI sehingga mengganggu proses pengecekan identitas peserta seleksi	<i>DSS05 Manage Bussines Process Control</i>

### 3.2. Kerja Lapangan

Kerja lapangan melibatkan pengumpulan data secara menyeluruh melalui wawancara dan observasi guna mengevaluasi praktik tata kelola TI yang sedang berjalan. Proses wawancara menggunakan Bagan RACI (Responsible, Accountable, Consulted, and Informed) untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang diwawancarai adalah individu yang tepat sesuai dengan peran mereka dalam organisasi.

Empat perwakilan utama yang berpartisipasi dalam wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian Penyediaan personel
- 2) Kepala Biro Pengendalian Personel
- 3) Divisi TIK
- 4) Subbag Diapers Polda

Selama wawancara, permasalahan dipetakan kedalam domain framework COBIT 5 diidentifikasi sebagai prioritas untuk dievaluasi dalam level kapabilitas, seperti yang tercantum dibawah ini:

- 1) *BAI10 Manage Configuration*
- 2) *DSS01 Manage Operation*
- 3) *DSS03 Manage Problems*
- 4) *DSS05 Manage Security Service*

### 3.3. Pengukuran Atribut Proses: *BAI10 Manage Configuration*

Evaluasi terhadap proses *BAI10* Manajemen konfigurasi dilakukan dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap dokumentasi yang tersedia pada proses Facematch RIM POLRI. Proses ini dinilai menggunakan tingkat kapabilitas COBIT 5 untuk mengetahui kinerja saat ini dan dimulai dengan Level 1 pada Tabel 3 yang menampilkan peringkat berdasarkan bukti dokumenter yang berhasil dikumpulkan untuk masing-masing atribut indikator domain framework *BAI10*.

Tabel 3. Peringkat Atribut Proses Level 1 untuk BAI10

SUB PROSES	BUKTI DOKUMENTER	EXIST	SCORE
BAI10.01 Establish and maintain a configuration model.	Adanya Panduan dalam menetapkan dan memelihara model logis dari layanan, aset, dan infrastruktur Sistem Facematch	√	100%
BAI10.02 Establish and maintain a configuration repository and baseline	Adanya Alur kegiatan Membuat dan memelihara repositori konfigurasi standart dalam Sistem Facematch	√	100%
BAI10.03 Maintain and control configuration items	Adanya Panduan dalam Memelihara dan mengontrol item konfigurasi Sistem Facematch	√	100%
BAI10.04 Produce status and configuration reports.	Pertanggungjawaban akhir dalam Menghasilkan laporan status dan konfigurasi Sistem Facematch	√	100%
BAI10.05 Verify and review integrity of the configuration repository	Umpan Balik dalam Verifikasi dan tinjau integritas repositori konfigurasi	√	60%
<b>Total Skor</b>			<b>92%</b>

Proses BAI10 pada level 1 dalam ketersediaan dokumen dalam proses performance berdasarkan *atribut baseon process performance indicators base practice work product* berdasarkan PAM (Process Assesment Manajemen) ISACA memberikan nilai skor pada lima attribute, empat diantaranya bernilai 100% karena ketersediaan dalam dokumen hanya atribut kelima yakni atribut *Verify and review integrity of the configuration repository* memiliki nilai 60%. Jika dilihat dalam rata-rata dalam skor memberikan nilai 92%.

Proses BAI10 pada level 2 *Managed Process* baik dalam *Performance Manajemen* dan *Work Product Manajemen* memiliki nilai baik dalam rata-rata 93% pada setiap atributnya pada Tabel 4. Hal ini menandakan output dalam *Performance Manajemen* dan *Work Product Manajemen* sudah tersedia dan berjalan dengan baik dalam operasional sistem Facematch RIM POLRI.

Tabel 4. Peringkat Atribut Proses Level 2 untuk BAI10

PRAKTEK OPERASIONAL	GENERAL PRODUCT	EXIST	OUTPUT	SCORE
Scope of configuration management model	Penyesuaian SOP dari Sistem Facematch	√	Buku Panduan SOP Konfigurasi	100%
Logical configuration model	Infrastruktur dari Sistem Facematch	√	Infrastruktur dari Sistem Facematch	90%
Configuration repository	Penggunaan Konfigurasi Media Penyimpanan pada Sistem Facematch	√	Konfigurasi Media Penyimpanan pada Sistem Facematch	100%
Configuration status reports	Mengaktifkan Laporan Status Konfigurasi pada Sistem Facematch	√	Laporan Status Konfigurasi pada Sistem Facematch	80%
Licence deviations	Penggunaan Lisensi Konfigurasi Official terhadap Sistem Facematch	√	Lisensi Konfigurasi Official terhadap Sistem Facematch	100%
Results of repository completeness reviews	Hak Akses pada Penyimpanan yang Komplit pada Sistem Facematch	√	User Review pada Penyimpanan yang Komplit pada Sistem Facematch	90%
<b>Total skor</b>				<b>93%</b>

Proses BAI10 pada level 3 Established Process baik dalam Process Definition dan Process Deployment beberapa atribut memiliki nilai skor 0% yang artinya sistem belum mampu menyediakan Performance Manajemen dan Work Product Manajemen untuk lebih terdefinisi dan dikembangkan sesuai kebutuhan dalam operasional sistem Facematch RIM POLRI.

### 3.4. Pengukuran Atribut Proses: DSS01 *Manage Operation*

Evaluasi terhadap proses DSS01 Manajemen Operasional dilakukan dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap dokumentasi yang tersedia pada proses Facematch RIM POLRI. Proses ini dinilai menggunakan tingkat kapabilitas COBIT 5 untuk mengetahui kinerja saat ini dan dimulai dengan Level 1 pada Tabel 5 yang menampilkan peringkat berdasarkan bukti dokumenter yang berhasil dikumpulkan untuk masing-masing atribut indikator domain framework DSS01.

Tabel 5. Peringkat Atribut Proses Level 1 untuk DSS01

SUB PROSES	BUKTI DOKUMENTER	EXIST	SCORE
DSS01.01 Perform operational procedures	Adanya SOP prosedur operasional dan tugas-tugas operasional secara andal dan konsisten pada Sistem Facematch	√	50%
DSS01.02 Manage outsourced IT services	Adanya Petunjuk operasi layanan TI yang dialihdayakan untuk menjaga perlindungan informasi perusahaan dan keandalan penyampaian layanan pada Sistem Facematch	√	100%
DSS01.03 Monitor IT infrastructure	Adanya infrastruktur TI dan kejadian-kejadian terkait. Adanya penyimpanan informasi kronologis yang cukup dalam catatan operasi untuk memungkinkan rekonstruksi, peninjauan, dan pemeriksaan urutan waktu operasi dan aktivitas lain di sekitar atau yang mendukung operasi pada Sistem Facematch	√	90%
DSS01.04 Manage the environment	Adanya SOP pertahanan langkah-langkah perlindungan terhadap faktor lingkungan. Memasang peralatan khusus dan perangkat khusus untuk memantau dan mengendalikan lingkungan pada Sistem Facematch	√	60%
DSS01.05 Manage facilities	Adanya Pengelolaan fasilitas, termasuk peralatan listrik dan komunikasi, sesuai dengan undang-undang dan peraturan, persyaratan teknis dan bisnis, spesifikasi vendor, serta pedoman kesehatan dan keselamatan pada Sistem Facematch	belum ada	0%
Total Skor			60%

Proses DSS01 pada level 1 dalam ketersediaan dokumen dalam proses performance berdasarkan *atribut baseon process performance indicators base practice work product* berdasarkan PAM (Process Assesment Manajemen) ISACA memberikan nilai skor pada lima attribute, dua diantaranya bernilai baik karena ketersediaan dalam dokumen namun ada dua attribut yakni *Perform operational procedures* memiliki nilai 50% dan atribut *Manage the environment* memiliki nilai 60%, serta atribut *Manage facilities* yang nihil dengan nilai skor 0% yang memiliki arti belum tersedia dalam dokumennya.

Proses DSS01 pada level 2 *Managed Process* baik dalam *Performance Manajemen* dan *Work Product Manajemen* beberapa atribut memiliki nilai skor 0% yang artinya sistem belum mampu menyediakan *Performance Manajemen* dan *Work Product Manajemen* terkendali dalam manajemen proses oeprasional pada sistem Facematch RIM POLRI.

**3.5. Pengukuran Atribut Proses: DSS03 *Manage problem***

Evaluasi terhadap proses DSS03 Manajemen permasalahan dilakukan dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap dokumentasi yang tersedia pada proses Facematch RIM POLRI. Proses ini dinilai menggunakan tingkat kapabilitas COBIT 5 untuk mengetahui kinerja saat ini dan dimulai dengan Level 1 pada Tabel 6 yang menampilkan peringkat berdasarkan bukti dokumenter yang berhasil dikumpulkan untuk masing-masing atribut indikator domain framework DSS03.

Tabel 6. Peringkat Atribut Proses Level 1 untuk DSS03

SUB PROSES	BUKTI DOKUMENTER	EXIST	SCORE
DSS03.01 Identify and classify problems	Menetapkan dan menerapkan kriteria dan prosedur untuk melaporkan masalah yang teridentifikasi, termasuk masalah klasifikasi, kategorisasi, dan penentuan prioritas pada Sistem Facematch	√	90%
DSS03.02 Investigate and diagnose problems	Menyelidiki dan mendiagnosis masalah dengan menggunakan ahli manajemen subjek yang relevan untuk menilai dan menganalisis akar penyebabnya pada Sistem Facematch	√	100%
DSS03.03 Raise known errors	Mengidentifikasi akar penyebab masalah dan membuat catatan kesalahan yang diketahui dan solusi yang tepat yang tepat, dan mengidentifikasi solusi potensial pada Sistem Facematch	√	50%
DSS03.04 Resolve and close problems.	Mengidentifikasi dan memulai solusi berkelanjutan untuk mengatasi akar masalah, mengajukan permintaan perubahan melalui proses manajemen perubahan yang telah ditetapkan jika diperlukan untuk menyelesaikan kesalahan. Memastikan bahwa personel yang terkena dampak mengetahui tindakan yang diambil dan rencana yang dikembangkan untuk mencegah terjadinya insiden terjadi di masa depan pada Sistem Facematch	√	60%
DSS03.05 Perform proactive problem management	Mengumpulkan dan menganalisis data operasi (terutama catatan insiden dan perubahan) untuk mengidentifikasi tren yang mungkin mengindikasikan adanya masalah. Mencatat catatan masalah untuk memungkinkan penilaian pada Sistem Facematch	belum ada	0
Total Skor			60%

Proses DSS03 pada level 1 dalam ketersediaan dokumen dalam proses performance berdasarkan *atribut baseon process performance indicators base practice work product* berdasarkan PAM (Process Assesment Manajemen) ISACA memberikan nilai skor pada lima attribute, dua diantaranya bernilai baik karena ketersediaan dalam dokumen namun ada dua atribut yakni *Raise known errors* memiliki nilai 50% dan atribut *Resolve and close problems* memiliki nilai 60%, serta atribut *Perform proactive problem management* yang nihil dengan nilai skor 0% yang memiliki arti belum tersedia dalam dokumennya.

Proses DSS03 pada level 2 *Managed Process* baik dalam *Performance Manajemen* dan *Work Product Manajemen* beberapa atribut memiliki nilai skor 0% yang artinya sistem belum mampu menyediakan *Performance Manajemen* dan *Work Product Manajemen* terkendali dalam manajemen proses permasalahan yang ada pada sistem Facematch RIM POLRI

**3.6. Pengukuran Atribut Proses: DSS05 *Manage security service***

Evaluasi terhadap proses DSS05 Manajemen pelayanan keamanan dilakukan dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap dokumentasi yang tersedia pada proses Facematch RIM POLRI. Proses ini dinilai menggunakan tingkat kapabilitas COBIT 5 untuk mengetahui kinerja saat ini dan dimulai dengan Level 1 pada Tabel 7 yang menampilkan peringkat berdasarkan bukti dokumenter yang berhasil dikumpulkan untuk masing-masing atribut indikator domain framework DSS05.

Tabel 7. Peringkat Atribut Proses Level 1 untuk DSS05

SUB PROSES	BUKTI DOKUMENTER	EXIST	SCORE
DSS05.02 Manage network and connectivity security	Penggunaan langkah-langkah keamanan dan prosedur manajemen terkait untuk melindungi informasi di semua metode konektivitas pada Sistem Facematch	√	100%
DSS03.03 Manage endpoint security	Memastikan bahwa titik akhir (misalnya, laptop, desktop, server, dan perangkat seluler dan jaringan lainnya atau perangkat lunak) diamankan pada tingkat yang sama atau lebih besar dari persyaratan keamanan yang ditetapkan informasi yang diproses, disimpan, atau dikirim pada Sistem Facematch	belum ada	0%
DSS03.04 Manage user identity and logical access	Memastikan bahwa semua pengguna memiliki hak akses informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis mereka dan berkoordinasi dengan unit bisnis yang mengelola hak akses mereka sendiri dalam proses bisnis pada Sistem Facematch	√	100%
DSS03.05 Manage physical access to IT assets.	Menetapkan dan menerapkan prosedur untuk memberikan, membatasi, dan mencabut akses ke tempat, gedung, dan area sesuai dengan kebutuhan bisnis, termasuk keadaan darurat. Akses ke lokasi, gedung, dan area harus dibenarkan, disahkan, dicatat, dan dipantau. Hal ini harus berlaku untuk semua orang yang memasuki tempat tersebut, termasuk staf, staf sementara, klien, vendor, pengunjung, atau pihak ketiga lainnya pada Sistem Facematch	belum ada	0%
Total Skor			50%

Proses DSS05 pada level 1 dalam ketersediaan dokumen dalam proses performance berdasarkan *atribut baseon process performance indicators base practice work product* berdasarkan PAM (Process Assesment Manajemen) ISACA memberikan nilai skor pada lima attribute, dua diantaranya bernilai baik karena ketersediaan dalam dokumen namun ada dua atribut yakni *Manage endpoint security* memiliki hasil yang nihil dengan nilai skor 0% yang memiliki arti belum tersedia dalam dokumennya dan atribut *Manage physical access to IT assets* juga memiliki hasil yang nihil dengan nilai skor 0% yang memiliki arti belum tersedia dalam dokumennya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses-proses tersebut sudah berjalan dan diimplementasikan, mereka masih memerlukan pengembangan dan peningkatan lebih lanjut untuk mencapai tingkat kapabilitas yang lebih tinggi.

### 3.7. Pengukuran Nilai Kapabilitas

Langkah selanjutnya yaitu melakukan penilaian kapabilitas. Berdasarkan Analisa pada setiap domain didapat hasil pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Penilaian Tingkat Kematangan

Process ID	Process Name	Level					
		0	1	2	3	4	5
<b>Build, Acquire and Implement</b>							
BAI10	Manage Configuration				*		
<b>Deliver, Service, and Support</b>							
DSS01	Manage Operations			*			
DSS03	Manage Problems			*			
DSS05	Manage Security Service		*				

Berdasarkan Tabel 8 hasil penilaian kapabilitas menunjukkan bahwa domain BAI10 sudah mencapai level 3 dan DSS01 dan DSS03 berada pada level 2, sementara DSS05 masih berada pada level 1. Evaluasi proses COBIT 5 pada sistem Facematch RIM POLRI menunjukkan bahwa proses BAI10 berada pada tingkat kapabilitas yang baik, sementara DSS01 dan DSS03 masih berada pada tahap menengah sistem operasional yang terkendali serta DSS05 yang jauh tertinggal dalam penyediaan awal dokumentasi pada prosesnya. Hal tersebut memerlukan perbaikan, seperti penyesuaian dan peningkatan lisensi konfigurasi, penambahan detail status laporan konfigurasi pada sistem Facematch RIM POLRI, pengelolaan fasilitas, serta pencatatan dan analisis data operasional untuk evaluasi sistem *Facematch* RIM POLRI. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi yang dapat diimplementasikan guna meningkatkan kerangka kerja sistem *Facematch* RIM POLRI secara menyeluruh dan selaras dengan tujuan bisnis.

### 3.8. Analisis Kesenjangan

Setelah melakukan penilaian tingkat kematangan pada sistem Facematch RIM POLRI, langkah selanjutnya adalah mengukur kesenjangan antara tingkat kematangan yang diharapkan dengan tingkat kematangan yang saat ini ada.



Gambar 6. Spider Chart Analisis Kesenjangan

Pada Gambar 6 dilihat bahwa sistem *Facemacth* RIM POLRI masih berada jauh dibawah nilai *expected level*, satu domain berada pada level 3, dua domain berada di level 2 dan sisanya satu domain lainnya berada di level 1.

Tabel 9. GAP per domain

Proses	Current level	Maturity level	
		Expected level	GAP
BAI10	3	4	1
DSS01	2	3	1
DSS03	2	3	1
DSS05	1	3	2
Rata-rata GAP			1,25

Pada Tabel 9 ditunjukkan nilai level dengan gap level yang diharapkan (*expected level*), setelah dijumlahkan rerata nilai GAP yang ada dari domain BAI10, DSS01, DSS03 dan DSS05 adalah 1,25.

#### 4. DISCUSSIONS

Hasil evaluasi proses COBIT 5 pada sistem Facematch RIM POLRI RIM POLRI mengungkapkan berbagai kelebihan dan kekurangan dalam praktik tata kelola TI. Evaluasi ini memfokuskan pada proses utama seperti BAI10 (Manajemen Konfigurasi), DSS01 (Manajemen Operasional), DSS03 (Manajemen Permasalahan), dan DSS05 (Manajemen Layanan Keamanan). Meskipun beberapa proses telah berjalan dengan baik, terdapat proses lain yang masih memerlukan peningkatan untuk mencapai tingkat kapabilitas yang lebih tinggi. Pembahasan ini menganalisis dampak dari hasil evaluasi dan mengidentifikasi area-area yang menjadi peluang untuk meningkatkan sistem Tata Kelola TI bagi pemerintahan.

Proses domain framework BAI10 mengenai Manajemen Konfigurasi mencapai tingkat kapabilitas level 3, yang menunjukkan bahwa pengelolaan konfigurasi sudah diterapkan namun belum sepenuhnya optimal. Fakta bahwa BAI10.3, yaitu laporan status konfigurasi dan lisensi konfigurasi, memiliki nilai skor nihil 0%, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengelolaan konfigurasi telah berjalan, pengawasan, pelacakan laporan status konfigurasi, serta pembaruan lisensi konfigurasi masih belum ada dilakukan oleh manajemen. Kesenjangan ini menegaskan bahwa POLRI perlu memfokuskan upaya pada peningkatan pengelolaan konfigurasi.

Proses domain framework DSS01 dalam Manajemen Operasional berada pada tingkat kapabilitas level 2 dimana kebijakan manajemen dalam pengelolaan fasilitas memiliki nilai skor nihil 0%, karena belum adanya pengelolaan fasilitas TI, termasuk peralatan listrik dan komunikasi, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, persyaratan teknis dan bisnis, spesifikasi vendor, serta pedoman kesehatan dan keselamatan kerja Facematch RIM POLRI. Proses ini sangat krusial untuk memastikan bahwa layanan TI disampaikan secara efisien dan andal.

Proses domain framework DSS03 dalam Manajemen Permasalahan berada pada tingkat kapabilitas level 2 dimana laporan status permasalahan memiliki nilai skor nihil 0%, karena belum adanya manajemen penerapan kriteria dan prosedur untuk melaporkan masalah yang teridentifikasi, termasuk masalah klasifikasi, kategorisasi, dan penentuan prioritas pada Sistem Facematch RIM POLRI. Proses ini dapat membantu menganalisis akara dari permasalahan yang terjadi pada sistem penerimaan pada lembaga Pemerintahan.

Proses domain framework DSS05 beberapa atribut memperoleh skor 60% dan 50% dengan kapabilitas berada di level 1, menggambarkan bahwa Facematch RIM POLRI dalam manajemen pelayanan keamanan belum sepenuhnya optimal.

Dalam bidang pemerintahan sistem penerimaan dalam skala nasional memiliki urgensi yang tinggi karena menyangkup ketepatan sistem serta keakuratan data pada proses laporan pemerintahan kedepannya dalam berbagai bidang. Keberhasilan dalam sistem penerimaan ini dapat direfleksikan kedalam departemen pemerintahan lainnya dalam kebutuhan skala nasional yang terkait. Hal ini

memungkinkan pengukuran COBIT 5 yang spesifik dan berbeda mengenai sistem penerimaan yang menggunakan model pengenalan wajah dalam memvalidasi data dalam sistem *Facematch* RIM POLRI.

Penelitian lainnya mengenai Evaluasi Tata Kelola E-Government bagian Dukcapil dalam domain framework DSS01 mengemukakan GAP kapabilitas dalam proses *backup log* dan proses ketersediaan data serta standarisasi SOP dalam pelaksanaan Sistem Pengawasan Jaringan. Hal ini membutuhkan evaluasi oleh bagian Dukcapil dalam pengelolaan kebijakan untuk mengelola layanan TI dalam bentuk SOP, evaluasi proses log peristiwa, evaluasi laporan, dan kebijakan untuk menjaga fasilitas [25].

Diungkapkan juga dalam penelitian dalam pelayanan publik pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Klungkung pada domain framework DSS01 mengemukakan GAP kapabilitas pelayanan operasional membutuhkan sistem secara online kepada Masyarakat sehingga aksesibilitas dapat terjaga dengan baik [26].

Diungkapkan juga dalam penelitian dalam pelayanan Pemerintahan pada Dinas KomInfo Palembang pada domain framework DSS01 mengemukakan GAP diperlukan monitoring dan analisa pemeliharaan secara berkala agar penggunaan sumber daya teknologi bisa tepat sasaran dan teroptimalkan dengan aman [27].

Strategi kedepan yang dapat dilakukan oleh POLRI untuk mengoptimalkan sistem *Facematch* RIM POLRI sebagai berikut:

- a. Menambahkan konfigurasi media penyimpanan *Facematch* RIM POLRI
- b. Melakukan pengawalan dan tracking laporan status konfigurasi dan upgrade lisensi konfigurasi terhadap sistem *Facematch* RIM POLRI
- c. Melakukan pengelolaan fasilitas termasuk peralatan komunikasi dan listrik
- d. Melakukan update, mengelola, mengoptimalkan, meningkatkan dan memperbaiki fasilitas dan layanan IT
- e. Melakukan pelaporan terpusat secara resmi
- f. Melakukan analisis untuk mencegah kesalahan yang diketahui secara berulang
- g. Memastikan bahwa titik akhir (misalnya, laptop, desktop, server, dan perangkat seluler dan jaringan lainnya atau perangkat lunak) diamankan pada tingkat yang sama atau lebih besar dari persyaratan keamanan yang ditetapkan informasi yang diproses, disimpan, atau dikirim pada Sistem *Facematch* RIM POLRI
- h. Menetapkan dan menerapkan prosedur untuk memberikan, membatasi, dan mencabut akses ke tempat, gedung, dan area sesuai dengan kebutuhan bisnis, termasuk keadaan darurat. Akses ke lokasi, gedung, dan area harus dibenarkan, disahkan, dicatat, dan dipantau. Hal ini harus berlaku untuk semua orang yang memasuki tempat tersebut, termasuk staf, staf sementara, klien, vendor, pengunjung, atau pihak ketiga lainnya pada Sistem *Facematch* RIM POLRI

## 5. CONCLUSION

Penelitian ini telah mengevaluasi proses domain framework COBIT5 di sistem *Facematch* RIM POLRI telah memberikan pengetahuan penting mengenai kondisi kerangka kerja tata kelola TI saat ini. Meskipun. Proses-proses ini memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan bahwa TI ini mendukung penuh tujuan dari *Facematch* RIM POLRI RIM POLRI. Dengan mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi dalam *manage configuration*, *manage operation*, *manage problem* dan *manage security service*. Kedepannya POLRI dapat meningkatkan tata kelola TI secara menyeluruh sesuai dengan standar COBIT5. Temuan ini memberikan arah yang jelas untuk perbaikan TI di masa depan, sehingga memungkinkan POLRI untuk mengoptimalkan fungsi TI dalam seleksi calon anggota baru dalam divisi POLRI.

Kedepannya tingkat kebermanfaatan dalam sistem penerimaan ini dapat direfleksikan kedalam departemen pemerintahan lainnya dalam kebutuhan skala nasional yang terkait. Dibutuhkan kolaborasi *tools* lainnya untuk pengukuran tata kelola TI dengan menilai level kapabilitas domain framework COBIT 5 yang spesifik dan fleksibel karena uniknya model pengenalan wajah dalam memvalidasi sistem penerimaan skala nasional.

## REFERENCES

- [1] F. Schroff, D. Kalenichenko, and J. Philbin, "FaceNet: A unified embedding for face recognition and clustering," *Proc. IEEE Comput. Soc. Conf. Comput. Vis. Pattern Recognit.*, vol. 07-12-June, pp. 815–823, 2015, doi: 10.1109/CVPR.2015.7298682.
- [2] Y. C. Adinata and M. N. N. Sitokdana, "Analisis Kinerja Tata Kelola Teknologi Informasi Pada PT. Smart Biller Indonesia Menggunakan Framework COBIT 5.0," *J. Comput. Inf. Syst. Ampera*, vol. 4, no. 1, pp. 22–31, 2023, doi: 10.51519/journalcisa.v4i1.369.
- [3] Mahendra Gilang Ramadhynara and Daning Nur Sulistyowati, "Audit Sistem Informasi Aplikasi E-Office Modul Kepegawaian dengan Framework Cobit 5 pada Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang atau Jasa Pemerintah," *J. Inf. Comput.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–81, 2024, doi: 10.32493/jicomisc.v2i1.38641.
- [4] A. Hidayat, "Jurnal Teknik Informatika Atmaluhur," *J. Tek. Inform. Atmaluhur*, vol. 6, no. 1, p. 4, 2022.
- [5] R. Doharma, A. A. Prawoto, and J. F. Andry, "Audit Sistem Informasi Menggunakan Framework Cobit 5 (Studi Kasus: Pt Media Cetak)," *JBASE - J. Bus. Audit Inf. Syst.*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.30813/jbase.v4i1.2730.
- [6] R. Awaludin Rizal, R. Sarno, and K. Rossa Sungkono, "COBIT 5 for analysing information technology governance maturity level on masterplan E-Government," *Proc. - 2020 Int. Semin. Appl. Technol. Inf. Commun. IT Challenges Sustain. Scalability, Secur. Age Digit. Disruption, iSemantic 2020*, pp. 517–522, 2020, doi: 10.1109/iSemantic50169.2020.9234301.
- [7] G. G. Prapenan and G. C. Pamuji, "Information System Security Analysis of XYZ Company Using COBIT 5 Framework and ISO 27001:2013," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 879, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1757-899X/879/1/012047.
- [8] R. P. Kusuma, "Audit Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 5 Pada Domain Dss (Deliver, Service, and Support) (Studi Kasus : Konsultan Manajemen Pusat)," *J. Digit*, vol. 9, no. 1, p. 97, 2020, doi: 10.51920/jd.v9i1.137.
- [9] E. Susanto and T. Sutabri, "Analisis Kualitas Pelayanan E-Library Menggunakan Framework Cobit 5 Pada Perpustakaan Universitas Bina Insan Lubuklinggau," *Indones. J. Multidiscip. Soc. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–103, 2023, doi: 10.31004/ijmst.v1i2.127.
- [10] D. Putra and M. I. Fianty, "Capability Level Measurement of Information Systems Using COBIT 5 Framework in Garment Company," *J. Inf. Syst. Informatics*, vol. 5, no. 1, pp. 333–346, 2023, doi: 10.51519/journalisi.v5i1.454.
- [11] A. K. Rama, Suharjito, and E. Gunawan, "Evaluation of IT Governance Implementation Using COBIT 5 Framework and ISO 38500 at Telecommunication Industries," *Proc. 2020 Int. Conf. Inf. Manag. Technol. ICIMTech 2020*, no. August 2020, pp. 453–457, 2020, doi: 10.1109/ICIMTech50083.2020.9211275.
- [12] F. Muttaqin, M. Idhom, F. A. Akbar, M. H. P. Swari, and E. D. Putri, "Measurement of the IT Helpdesk Capability Level Using the COBIT 5 Framework," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1569, no. 2, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1569/2/022039.
- [13] L. N. Amali, M. R. Katili, S. Suhada, and L. Hadjaratie, "The measurement of maturity level of information technology service based on COBIT 5 framework," *Telkomnika (Telecommunication Comput. Electron. Control.*, vol. 18, no. 1, pp. 133–139, 2020, doi: 10.12928/TELKOMNIKA.V18I1.10582.
- [14] A. Harits, G. M. Noer, and A. P. Widodo, "Capability Level Measurement Using COBIT 5 Framework (Case Study: PT. Jasa Cendekia Indonesia)," *J. Inf. Syst. Informatics*, vol. 3, no. 2, pp. 341–351, 2021, doi: 10.33557/journalisi.v3i2.134.
- [15] J. F. Andry, Hartono, and A. Chakir, "Assessment IT Governance of Human Resources

- Information System Using COBIT 5,” *Int. J. Open Inf. Technol.*, vol. 8, no. 4, pp. 59–63, 2020.
- [16] Muhammad Kasfu Hammi, *Process Assessment Model (PAM): Using COBIT 5 of Enterprise IT*. 2013. [Online]. Available: <http://linkd.in/ISACAOOfficial>
- [17] E. Ekowansyah, Y. H. Christanto, and N. P. Sabrina, “Audit Sistem Informasi Akademik Menggunakan COBIT 5 di Universitas Jenderal Achmad Yani | Seminar Nasional Komputer dan Informatika,” vol. 2017, pp. 201–206, 2017, [Online]. Available: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/senaski/article/view/953>
- [18] A. Vatesia, R. Faurina, and D. K. Ramadhan, “Information Technology Governance in Advisory and Economic Development Sector Using Cobit 5 Framework Tata Kelola Teknologi Informasi Dalam Pembimbingan Dan Sektor Pembangunan Ekonomi Menggunakan Kerangka Cobit 5,” *J. Tek. Inform.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–6, 2022.
- [19] B. Putra, M. Jazman, M. Megawati, and F. N. Salisah, “It Governance Audit At the Kampar Regency Library and Archives Department Using Cobit 2019 and Itil 4,” *J. Tek. Inform.*, vol. 3, no. 6, pp. 1591–1600, 2022, doi: 10.20884/1.jutif.2022.3.6.406.
- [20] H. Said *et al.*, “Audit Menggunakan COBIT 5 . 0 Domain DSS Dan MEA pada Sistem Informasi Akademik ( SIAKAD ) UPN Veteran Jakarta,” *Senamika*, no. September, pp. 504–511, 2021, [Online]. Available: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/senamika/article/view/1783%0Ahttps://conference.upnvj.ac.id/index.php/senamika/article/download/1783/1373>
- [21] M. F. Adhari and J. Setiawan, “Jurnal Sistem Informasi dan Informatika Penilaian Tata Kelola TI pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandung Menggunakan Kerangka Kerja COBIT 5,” vol. 6, no. 3, 2024, doi: 10.51519/journalisi.v6i3.850.
- [22] E. Dazki, Z. Islami, and W. T. Atmojo, “Pengukuran Maturity Level Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 4.1 Pada Pt. Dinamika Mitra Sukses Makmur,” *J. Inov. Inform.*, vol. 5, no. 1, pp. 35–44, 2020, doi: 10.51170/jii.v5i1.31.
- [23] S. Indriyani and A. T. Priandika, “Information Technology Governance Analysis Using Cobit 5 Framework At Smpn 18 Bandar Lampung,” *J. Tek. Inform.*, vol. 5, no. 2, pp. 465–473, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52436/1.jutif.2024.5.2.1826>
- [24] A. P. Aji and N. Susanto, “Analisis Implementasi SMK3 Dengan Metode Gap Analysis Pada PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia,” *Ind. Eng. Online J.*, vol. 11, no. 3, pp. 1–12, 2022.
- [25] E. Septiawan and B. Hendrik, “Evaluasi Tata Kelola E-Government di Dukupil Menggunakan Framework COBIT 5 : Analisis Kapabilitas dan Rekomendasi,” vol. 0738, no. 1, pp. 70–78.
- [26] P. Ayu and C. Mahayani, “Analisis Penerapan IT Governance Berbasis Cobit 5 Untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Klungkung Analysis of the Implementation of IT Governance Based on Cobit 5 for Improving Public Service Quality at the Population and Civil Registration Office of Klungkung Regency,” vol. 11, pp. 11–16, 2025.
- [27] N. Hamidah, P. Agustriani, and T. Sutabri, “Analisis Domain Deliver, Service dan Support Untuk Pengukuran Kualitas Layanan E-Government Menggunakan Framework Cobit 5.0,” *J. Inf. Technol. Ampera*, vol. 5, no. 1, pp. 2774–2121, 2024, doi: 10.51519/journalita.v5i1.514.